BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, permasalahan, layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial sebagai wilayah studi, tujuan penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, dan metode penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi tetap berlangsung, informasi yang mengalir tidak mengenal batas waktu dan ruang. Semuanya itu memperlancar terjadinya urbanisasi dan migrasi. Propinsi Lampung secara geografis terletak di ujung pulau Sumatera dan menjadi daerah penghubung antara Jawa dan Sumatera, tidak terlepas dari proposisi tersebut khususnya Kotamadya Bandar Lampung (sebagai kota transit). Masyarakat dari kebudayaan yang sama (suku asli Lampung) tidak lagi mengelompok pada suatu tempat tertentu, tetapi sudah berbaur dengan masyarakat lain yang datang dengan latar kebudayaan yang berbeda (suku Jawa, Banten, Minang, Bugis, Batak, dan etnis Cina) jauh dari daerah asal mula mereka.

Hal yang sama juga terdapat bagi siswa-siswa Sekolah Menengah Umum Kotamadya Bandar Lampung. Mereka tidak hanya berasal dari latar belakang budaya asli Lampung, melainkan datang dari latar belakang budaya yang berbeda

dan berbaur dalam lembaga persekolahan. Perbauran siswa antar daerah asal (budaya berbeda) tersebut, memungkinkan terjadinya proses asimilasi. Budaya asal yang tadinya sudah berakar pada masing-masing diri siswa akan semakin luntur dan mungkin hilang sama sekali. Perwujudannya terjadi tatkala para siswa ikut dalam pola keterlibatan partisipasi aktif dalam suatu lingkup pergaulan di sekolah. Mereka memperjuangkan eksistensinya dengan jalan mengembangkan dirinya sendiri dan membangun dunia realitas sekitarnya. Usaha merealisasikan diri tersebut menempatkan mereka dalam kesibukan-kesibukan yang mengarahkan diri mereka kepada jurusan-jurusan tertentu. Konsekuensinya terciptalah suatu bentuk kebudayaan yang saling mengisi dan saling melengkapi. Sebaliknya, proses demikian dapat menjadi pemicu timbulnya ketegangan-ketegangan baik pada tingkat diri siswa ataupun pada tingkat kelompok siswa. Bahkan ditemukan terjadinya ketimpangan relasi, pemisahan terhadap kelompok dan patologi sosial. Siswa yang kurang mampu melakukan penyesuaian baik secara psikologis maupun secara sosial, akan merasa ditolak dalam lingkup budaya baru yang tercipta.

Perkiraan ini didukung oleh kenyataan bahwa setiap siswa akan mengembangkan nilai-nilai, norma maupun pandangan hidup yang berfungsi sebagai rujukan untuk berperilaku. Keunikan setiap siswa terjadi berkat pengaruh dari nilai-nilai, aspirasi, ide-ide, harapan dan keinginan yang ditujukan kepadanya melalui lembaga yang sengaja

dikembangkan. "Unsur-unsur budaya yang dibawakan akan mempengaruhi apa yang akan dilakukan dan difikirkan oleh siswa, tingkat pendidikan yang dicapainya, tujuan dan jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasi dan kelompok yang dimasukinya" (Tolbert, 1972;25). Di samping itu, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, maka dapat dikatakan bahwa mereka sebenarnya berada pada tahap ekspansi dari peranan dan relasi yang berkembang secara cepat. Hurlock (1980, 24) menyatakan "... perkembangan pada usia ini secara psikologis berada pada masa topan dan badai dan tengah mencari jati diri". Reaksi emosional yang berlebihan, merupakan salah satu ciri yang terlihat dengan nyata. Sedangkan aktifitas sosial bagi mereka akan mencapai puncaknya dalam bentuk kegiatan yang tetap pada suatu kelompok atau keterlibatannya dengan berbagai kelompok.

Berdasarkan karakteristik siswa seperti demikian tidaklah keliru kalau Bernard (1970:54) menyatakan bahwa semua murid (termasuk remaja, orang dewasa) memiliki masalah penyesuaian. Dalam kontek persekolahan Munandir (1989:1) menjelaskan bahwa "... siswa sering menghadapi masalah yang lebih kompleks disebabkan oleh perubahan yang cepat dalam masyarakat", seperti: perkembangan industri, krisis ekonomi, laju pertambahan penduduk revolusi teknologi komunikasi informasi yang membuat kehidupan dalam masyarakat semakin rumit serta penuh tuntutan dan pilihan. Perubahan-perubahan seperti ini

sangat mempengaruhi siswa, karena nilai-nilai baru muncul dan tatanan nilai yang sudah mapan untuk sementara ditantang, yang kemudian dapat menimbulkan keraguan, ambivalensi, bahkan bisa terjadi krisis jati diri. Berdasarkan penelitian Prayitno (1987;6) terhadap siswa SMA Negeri Sumatera Barat, terungkap bahwa "... masalah masa depan pendidikan dan pekerjaan, dan masalah penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah serta keadaan pribadi dan kejiwaan merupakan jenis masalah yang paling berat dialami siswa".

Perpaduan antara karakteristik latar belakang budaya dan perkembangan siswa serta berbagai peraturan dan tuntutan sekolah, akan membawa konsekuensi bahwa masing-masing siswa dituntut untuk mempunyai penyesuaian diri yang baik (well adjusted) dengan daya toleransi yang tepat. Derlega dan Janda (1978, 27-36) mengungkapkan bahwa "... individu yang memiliki penyesuaian diri yang sehat adalah individu yang mampu mempersepsikan realitas secara akurat, mampu memanfaatkan pengalaman, memperoleh kepuasan kerja, menjalankan hubungan sosial yang intim, mengekspresikan kehidupan emosionalnya, dan mampu melihat dirinya secara obyektif". Dalam keadaan demikian setiap siswa akan menampilkan gaya dan pola-pola tertentu berupa serangkaian orientasi nilai yang dijadikan sebagai pedoman pemikiran dan tindakan dalam mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Derlega dan Janda (1978;4) menegaskan bahwa "...

adjustment is life-long process" dan merupakan "continuous process".

Selanjutnya dijelaskan bahwa penyesuaian diri menurut Lazarus (1976; 15), dan Derlega dan Janda, (1978;5), dapat dipandang dari dua sudut yaitu sebagai proses dan sebagai hasil (achievement). Sebagai proses menunjukkan adanya usaha untuk mendorong individu secara terus menerus menemukan dan menghadapi tantangan hidup. Sedangkan sebagai hasil menunjukkan bahwa penyesuaian merupakan suatu pernyataan akhir yang bercirikan kepada kualitas harapan atau keinginan yang harus dicapai oleh setiap individu.

Dalam penelitian ini, penyesuaian diri mengacu kepada proses dan hasil dengan titik tekanan kepada penyesuaian per- kembangan siswa dalam aspek pribadi-sosial. Dengan kata lain, siswa dapat dikatakan berhasil dalam kehidupannya di sekolah bila siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tugas-tugas yang harus diselesaikannya selama berada di sekolah.

Indikasi dari problem yang dialami siswa tersebut tampak secara jelas dari ciri-ciri seperti: ada siswa yang hanya berhasil dalam sebagian mata pelajaran, gagal pada mata pelajaran lainnya, ada siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu saja, banyak siswa yang belajar tanpa adanya konsentrasi, minat belajar yang rendah, pasrah terhadap keadaan yang ada, usaha yang rendah dalam mencapai prestasi belajar, merasa gugup dan bimbang dalam

menjawab dan menghadapi ujian dan lain sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah menurut Dedi Supriadi (1993:2) tugas pokok layanan bimbingan di sekolah, yaitu ".. . membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang menggang-gu dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya (learning tasks). Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 pasal 27 secara tegas menjelaskan bahwa "... bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Dalam rangka mencapai usaha tersebut, berbagai program bimbingan dan konseling yang komprehensif disu-sun, prosedur dan teknik layanan bimbingan dan konseling dirumuskan, berbagai pola hubungan konseling diciptakan, fasilitas layanan dilengkapi, pemantapan lembaga dan perbaikan terhadap mekanisme kerjasama dengan personil lain di sekolah, peningkatan unjuk kerja guru pembimbing. Semuanya ditunjang dengan berbagai peraturan dan perun-dang-undangan yang berlaku. Namun keberlakuan dan kee-fektifan usaha bantuan yang diberikan kepada siswa, sangat bergantung kepada penguasaan guru pembimbing dalam sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, yakni kemampuan menghayati, merefleksikan dan menafsirkan perasaan, pengalaman, pikiran dan perilaku mengarahkan dalam me-ngambil suatu keputusan yang tepat.

Dengan demikian berarti bahwa pada hakekatnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan penerapan prinsip-prinsip bimbingan, nilai-nilai dan pengalaman profesional serta wawasan konselor, karena "... setiap orang (termasuk konselor) cenderung menjelaskan perilaku individu berdasarkan titik pandangnya sendiri" (Fransella dan Dalton, 1990; 1). Konselor adalah inidividu yang bertindak (acting upon) terhadap lingkungannya bukanlah bereaksi. Konselor pada posisi ini sangat menentukan. Shertzer dan Stone (1980:5) menyatakan bahwa "... terbentuk, tercipta dan dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung kepada konselor sekolah".

Di pihak lain, diketahui bahwa umumnya konselor di sekolah khususnya yang berada di Kotamadya Bandar Lampung memiliki karakteristik latar belakang sosial budaya yang bervariasi, pandangan yang belum sama terhadap profesi, agama yang dianut berbeda, kompetensi yang heterogen, pengalaman dan pendidikan yang bervariasi. Sementara itu, siswa yang menjadi sasaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga memiliki karakteristik yang sama. Semuanya itu, akan mewarnai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam keadaan seperti itu memungkinkan terjadinya persepsi yang berbeda dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan ini pulalah penelitian ini diangkat dalam rangka menemukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian

pribadi-sosial yang sesuai dengan karakteristik siswa SMU Negeri Kotamadya Bandar Lampung.

B. Permasalahan

Pelaksanaan konseling tidaklah bisa terlepas dari proses komunikasi antara konselor di satu pihak dan klien di pihak lain, yang memiliki dampak proses verbal dan nonverbal, yang dapat diketahui dari kendala-kendala yang muncul saat proses komunikasi itu berlangsung. Untuk itu, konselor hendaknya peka terhadap pengaruh dan hambat an komunikasi. Kepekaan tersebut haruslah dimulai dari awal hubungan (pengembangan) yang akrab dan saling mempercayai (rapport), penstrukturan suasana konseling sampai kepada peniadaan sikap menolak dari klien.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses pemberian bantuan didahului oleh pemahaman yang mendalam tentang klien. Atas dasar demikian, konselor bersama klien (persetujuan) membuat rumusan masalah, yang meng-gambarkan kedalaman dan kompleksitas masalah. Selanjutnya dilakukan diagnosis berdasarkan data dan sedapat mungkin lengkap. Untuk ini, konselor dituntut memiliki kepekaan dan kelincahan serta tanggap terhadap gejala dan isyarat yang muncul pada saat proses konseling berlangsung. Sedangkan proses tersebut terjadi dalam suatu bentuk hubungan atau relasi, maka konselor hendaklah memperhati-kan unsur-unsur yang membangun relasi tersebut. Brammer (1979; 45) membuat hubungan unsur-unsur relasi tersebut

dalam bentuk bagan 1 berikut.

Self-perception		Self-perception
Needs		Needs
Values		Values
Feelings	HELPER HELPEE	Feelings
Experiences	interview	Experiences
Expectations	(the relationship)	Expectations
Expertise		Problems

Bagan 1. Unsur-unsur yang berpengaruh dalam wawancara hubungan bantuan

Hubungan seperti demikian bersifat dinamis, artinya selalu berubah baik secara verbal maupun nonverbal. Perubahan yang mungkin datang dari pihak "helper" atau juga dari pihak "helpee" sangat bergantung bagaimana konstelasi yang terjadi dalam relasi tersebut. Di samping itu, relasi yang terjadi mengarah kepada keefektifan layanan bantuan yang diberikan, karena hubungan tersebut menunjukkan kepada pelukisan pernyataan mutu emosi dari suatu interaksi yang terjadi.

Sesuai dengan pokok-pokok uraian di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial seperti apakah yang cocok dengan karakteristik siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung? Masalah utama tersebut, akan dirumuskan melalui pengkajian dan analisis terhadap beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Sampai tingkat manakah perkembangan identitas ego, karakteristik orientasi nilai budaya, penyesuaian pribadi-sosial siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan

dan konseling di SMU Kotamadya Bandar Lampung?

2. Seberapa besarkah sumbangan relatif perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap penyesuaian pribadi-sosial siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat perbedaan perkembangan identitas ego, orientasi nilai budaya dan penyesuaian pribadi-sosial antara siswa karena perbedaan jenis kelamin, letak lokasi sekolah dan asal suku bangsa siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung?

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pusat pengamatan dalam penelitian ini merupakan salah satu komponen atau bagian dari sistem bimbingan dan konseling di sekolah yang dipandang sangat penting peranannya bagi keberhasilan layanan konseling di sekolah, khususnya perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan keterkaitan antara variabel karakteristik identitas ego siswa, karakteristik orientasi nilai budaya yang dimiliki siswa, tingkat penyesuaian pribadi-sosial, dan model layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam menelusuri penelitian ini dapat divisualisasikan seperti tertera pada bagan 1.

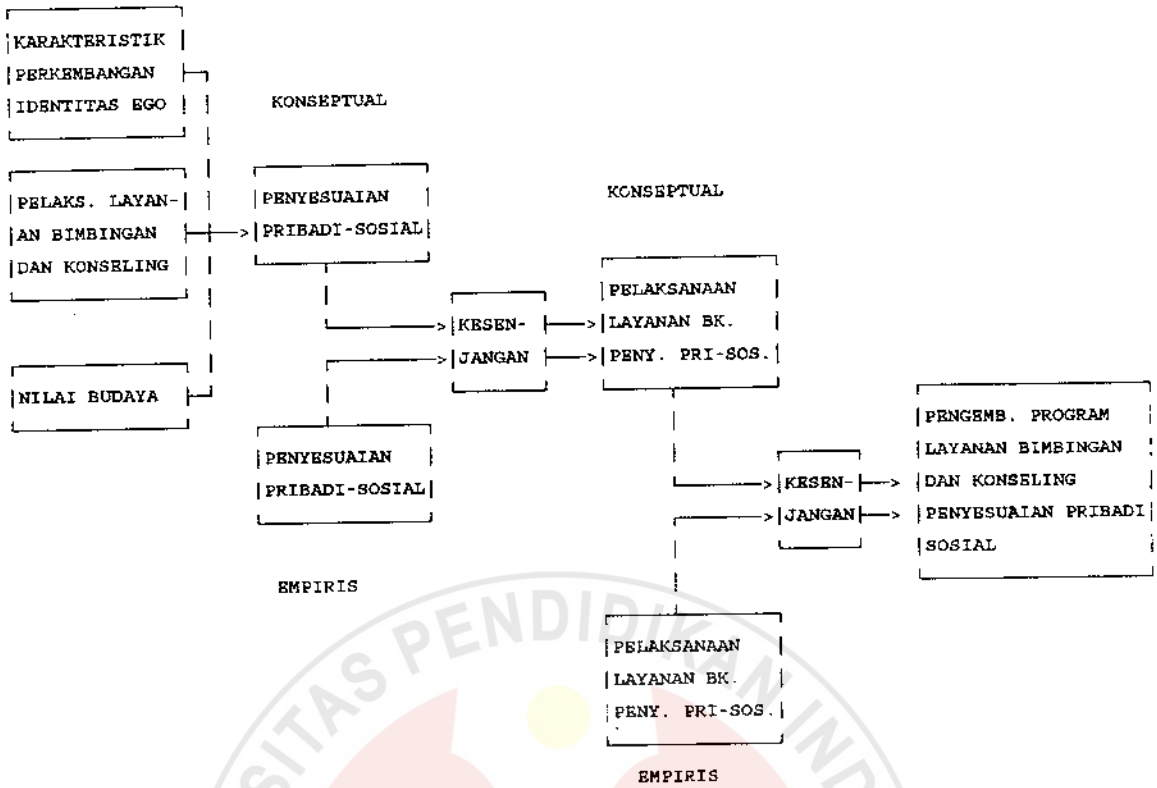

BAGAN 1: VISUALISASI KERANGKA PEMIKIRAN.

C. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENYESUAIAN PRIBADI-SOSIAL SEBAGAI WILAYAH STUDI

Di dalam keseluruhan lingkup pendidikan, studi ini berada pada wilayah proses pemberian bantuan pengembangan penyesuaian pribadi-sosial. Bidang kajian ini diperlukan sekali karena salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengadakan penyesuaian pribadi-sosial di sekolah, rumah atau di dalam masyarakat.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir (Juklak BK, Kurikulm SMU, 1994:6). Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 Pasal 27, dijelaskan bahwa bimbingan merupakan

bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dapat dinyatakan bahwa bimbingan mengandung makna agar siswa dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menyadari dan menerima keadaan dirinya, mengenal secara obyektif berbagai lingkungan fisik dan sosial, mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan sesuai dengan keadaan dirinya. Pada akhirnya, menjadi modal bagi pengembangan dirinya lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan sasaran layanan bimbingan, serta karakteristik tujuan dan perkembangan siswa dalam aspek pribadi-sosial, pendidikan, dan karir. Persoalan yang muncul adalah sejauh manakah para guru pembimbing yang ada di sekolah mampu menyesuaikan antara pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan dan sasaran layanan bimbingan serta karakteristik tujuan dan perkembangan dalam aspek pribadi-sosial siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung?

Bantuan bimbingan dan konseling yang dilakukan Guru BP di sekolah boleh dikatakan sebagai suatu layanan khusus dalam bidang pendidikan. Guru BP harus melayani semua ragam siswa. Siswa yang telah sukses dalam berbagai kegiatan di sekolah (belajar, hubungan pribadi-sosial dan lainnya) diberikan layanan khusus berupa dapat mempertahankan kesuksesannya dan diarahkan untuk mencapai

yang lebih baik lagi. Sebaliknya siswa yang belum beruntung, sering mendapat kesulitan, merasa cemas dan lainnya mendapatkan layanan khusus yang lebih intensif, mungkin lebih ekstensif, agar dapat memperbaiki kesulitan dan masalah yang dialaminya.

Banyak siswa yang merasa ragu-ragu dan kurang mampu merespon terhadap situasi yang harus dihadapinya. Merasa salah-suai, tidak beruntung dalam pergaulan, yang pada akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku. Ditemukan banyak siswa yang melakukan perbuatan yang tidak pantas, berkelahi, mabuk-mabukan, merokok, perbuatan asusila dan berbagai bentuk perilaku salah suai lainnya.

Sekaitan dengan hal demikian, masalah suasana nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat begitu komplek dan bervariasi sehingga membingungkan siswa. Agama, adat istiadat, norma dan etika yang berlaku, politik, peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, unsur-unsur kebudayaan dan lainnya, berpengaruh cukup besar terhadap kepribadian dan perilaku siswa. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan kehidupan agama yang ketat, adat-istiadat dan budaya tertentu akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang lain. Di satu pihak mereka harus mengikuti semua aturan yang berlaku, di pihak lain mereka dalam pergaulan remaja ingin mengembangkan suatu ciri khas yang menjadi miliknya sendiri, yang berbeda dari orang-orang lain, apalagi

kalau dari segi usia berbeda jauh. Kadangkala mereka menghadapi kondisi dan situasi yang jauh berbeda dari lingkungannya sendiri.

D.TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk menyusun program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial di lingkungan sekolah menengah umum. Pelaksanaan layanan ini berlandaskan kepada karakteristik perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung. Penyusunan program tersebut akan terwujud setelah melakukan identifikasi tentang karakteristik siswa, dideskripsikan, dan dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan, serta berbagai konsep yang mendukung terhadap layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial.

Tujuan umum tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan informasi berkenaan dengan tingkat perkembangan identitas ego, karakteristik orientasi nilai budaya, penyesuaian pribadi-sosial siswa, serta gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMU Kotamadya Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan sumbangan relatif perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap penyesuaian

pribadi-sosial siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung.

3. Membandingkan tingkat perkembangan identitas ego, orientasi nilai budaya dan penyesuaian pribadi-sosial siswa menurut jenis kelamin, lokasi sekolah dan asal suku siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan penerapan wawasan dan pengalaman-pengalaman profesional para guru pembimbing, yang dijadikan ciri dan sebagai pedoman perilaku para guru pembimbing. Apabila penerapannya dapat diungkapkan secara lebih jelas, akan memberikan landasan empiris yang berguna menyusun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial, dan pada tahap berikutnya dimungkinkan meningkatkan pemantapan program bimbingan di sekolah.

b. Bila perkiraan perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya yang dianut siswa mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian pribadi-sosial siswa, maka upaya pening-katan penerapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial yang dirumuskan akan lebih mudah dilakukan dan mempunyai landasan yang kuat.

c. Memberikan dasar empiris terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah yang sesuai dengan karakteristik siswa secara lebih mantap. Selanjutnya

bagi para guru pembimbing dapat memberikan bantuan yang lebih efektif kepada perkembangan kepribadian siswa seutuhnya dan secara optimal, sehingga para siswa dapat merealisasikan potensi-potensi mereka bagi kesejahteraan diri dan masyarakat.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar arah penelitian lebih jelas dan tertuju kepada fokus masalah penelitian, maka berikut ini diungkapkan konstruk, konsep dan beberapa istilah kunci yang terkandung dalam masalah penelitian ini.

1. Perkembangan identitas ego

Perkembangan identitas ego merupakan suatu tahap perkembangan bahwa individu mulai dan siap memasuki suatu peranan yang bermakna dalam masyarakat. Mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan-tujuan yang dikejarnya untuk masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Pada saat ini ego akan menggerakkan semua kapasitas yang dimiliki diri dalam memilih dan mengintegarasikan bakat, kemampuan, dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dan adaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjaga pertahanan dirinya dari ancaman-ancaman dan kecemasan.

Karakteristik perkembangan identitas ego yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menggerakkan dan mengintegrasikan keterampilan, adaptasi dan mengidentifikasi lingkungan sosial. Perkembangan tersebut

mencakup keyakinan, kemandirian, inisiatif, produktifitas.

2. Orientasi Nilai Budaya

Pengertian nilai budaya yang dipakai dalam penelitian ini ialah ketentuan-ketentuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (1983:29) bahwa nilai budaya merupakan "lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya daripada wujud ideal kebudayaan, merupakan ide-ide untuk mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan di masyarakat". Newcomb, dkk (1959:123) melihat bahwa "...nilai itu merupakan kristalisasi dorongan-dorongan, motif, dan sikap-sikap seseorang".

Searah dengan hal demikian, maka orientasi nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap nilai dan norma yang terkandung dalam falsafah Pancasila, yang merupakan kaedah, norma dan ukuran yang dijadikan landasan dan pegangan bagi setiap siswa dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Adapun nilai falsafah tersebut terpancar dalam sila-sila 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Penyesuaian Pribadi-sosial

Sementara itu yang dimaksudkan dengan penyesuaian

pribadi-sosial dalam penelitian ini adalah kualitas daya pengembangan diri siswa dengan melibatkan respon mental dan perilaku. Kualitas tersebut dapat dilihat pada saat siswa menggambarkan penampilan diri dan mengenal kekhususan diri, mengembangkan sikap positif, menyelesaikan konflik dengan membuat pilihan yang sehat, serta dapat mengambil keputusan yang efektif.

4. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini menggunakan rumusan sebagai berikut; proses pemberian bantuan ke arah pemahaman dan pengarahan diri. Termasuk ke dalamnya mengembangkan perilaku yang inteligen untuk memi-lih dan mencapai tujuan. Bimbingan (di dalamnya terkandung makna konseling) pada dasarnya adalah layanan kemanusiaan (M.D. Dahlan, 1988:15). Secara luas dan menyeluruh berarti proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kontinu, supaya individu tersebut dapat "...memahami, mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat" (Rochman Natawidjaja, 1988: 7).

Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, yang meliputi kegiatan mulai dari <u>mempersiapkan konseling</u>, mencakup kegiatan menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling, <u>melaksanakan prosedur konseling</u>, mencakup kegiatan menstruktur, men-

gembangkan ego, memberikan bantuan (treatment), dan mengakhiri konseling, mencakup kegiatan evaluasi dan terminasi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut pada umumnya berdasarkan konsep dari Amerika. Walaupun demikian penulis berasumsi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut tetap berlaku dan harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya, landasan filosofis masyarakat Indonesia. Sehingga dapat dijadikan pedoman di dalam mengembangkan upaya-upaya bimbingan dan konseling di sekolah.

F. ASUMSI PENELITIAN

Penelitian ini didukung dan diperkuat berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu dalam hidupnya selalu mengembangkan nilai-nilai norma dan pandangan hidup. Penghayatannya terhadap nilai-nilai tersebut menentukan bentuk perilaku dan berfungsi sebagai rujukan terhadap berperilaku.
2. Keunikan individu terjadi berkat pengaruh dari nilai-nilai, aspirasi, ide-ide, harapan dan keinginan yang ditujukan kepdanya melalui lembaga yang sengaja dikembangkan, yang semuanya berada dalam khasanah kebudayaan.
3. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan individu. Setiap individu

akan berusaha untuk mempertahankan hidup dan kesehatan pribadinya.

4. Karakteristik psikologis individu akan berkembang sesuai dengan irama jadwal waktu masing-masing individu, dan masing-masing tahap perkembangan ikut serta dalam membentuk seluruh kepribadian.
5. Keterikatan budaya dari struktur kepribadian serta permasalahan yang terkait di dalamnya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis perilaku individu.
6. Asumsi selanjutnya adalah dalam penciptaan pola hubungan konseling terdapat variasi di antara para konselor sekolah. Karakteristik latar belakang pendidikan, nilai-nilai budaya yang dianut, pandangan terhadap profesi, agama yang dianut, semuanya akan mewarnai proses konse-ling yang dilakukan konselor.

G. METODE PENELITIAN

1. Prosedur dan Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan secara empiris pola pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial. Gambaran yang diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama ini, dan karakteristik identitas ego serta orientasi nilai budaya siswa, pertama kali dianalisis, baik secara kuantitatif berdasarkan temuan metode statistika, maupun analisis secara kualitatif yaitu penafsiran terhadap

hasil-hasil yang diperoleh. Dengan demikian, prosedur dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif-analitik.

Berdasarkan generalisasi yang diperoleh dari analisis tersebut, diangkat implikasi berupa rekomendasi yang bermakna bagi keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yakni pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial siswa SMU Kotamadya Bandar Lampung.

2. Subyek penelitian

Suhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi subyek penelitian adalah para guru pembimbing dan siswa SMU di sekolah menengah umum yang terletak di pusat, tengah dan pinggir Kotamadya Bandar Lampung.

Data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial siswa, diungkap melalui Guru BP. Diperkirakan ada sebanyak 15 - 40 orang, karena itu dipergunakan teknik sensus. Artinya semua guru pembim-bing yang bertugas di SMU tersebut menjadi subyek penelitian.

Sedangkan siswa yang menjadi subyek penelitian diambil sebanyak 150 - 250 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling. Pembagian proporsi tersebut didasari pada letak sekolah dan status sekolah tersebut. Ada yang terletak di pinggiran, tengah dan di pusat kota, negeri dan swasta.

3. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan penelitian ini ada empat kelompok data yang diperlukan yaitu; 1) data tentang tingkat perkembangan identitas ego siswa, 2) data tentang orientasi nilai budaya yang dianut siswa, 3) data tentang tingkat penyesuaian pribadi-sosial siswa, dan 4) data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing di sekolah.

Data tentang tingkat perkembangan identitas ego, orientasi nilai budaya yang dianut siswa dan penyesuaian pribadi-sosial dapat berupa kualitas perkembangan bisa sangat sesuai atau tidak sesuai. Secara teknis akan diungkap melalui instrumen yang berpola berpasangan, disusun berdasarkan masing-masing dimensi dan indikator tingkat perkembangannya.

Data tentang pelaksanan layanan bimbingan dan konse-ling dapat berupa kualitas pelaksanaan. Jawaban setiap responden dijumlahkan untuk semua pernyataan, sehingga diperoleh angka pelaksanaan layanan bimbingan.